Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

QADHIYAH DALAM ILMU MANṬIQ

Didin Hidayat[1], Ibnu Malik Fajar[2] , Ilham Abdul Mufid[3] , Silmi Kaffatuzzahra[4]
Program Studi Tarbiyah Agama Islam, Fakultas Tarbiyah STAI Al-Azhary

Santriabah6886@gmail.com[1] Ibnumalikfajar01@gmail.com[2] Ilhamabdulmufid@gmail.com[3]
Silmikaffatuzzahra@gmail.com[4]

Abstrak

Ilmu manṭiq merupakan salah satu cabang keilmuan dalam tradisi intelektual Islam yang berperan sebagai perangkat metodologis untuk menjaga ketepatan berpikir serta keabsahan proses penalaran. Di antara konsep inti dalam ilmu manṭiq adalah qadhiyah (proposisi), yakni suatu pernyataan yang secara logis memungkinkan untuk dinilai benar atau salah. Artikel ini mengkaji konsep qadhiyah dalam perspektif ilmu manṭiq dengan memfokuskan pembahasan pada definisi, unsur-unsur pembentuk, klasifikasi, serta posisinya dalam mekanisme istidlāl (penarikan kesimpulan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa qadhiyah memiliki kedudukan yang sangat fundamental sebagai basis pembentukan silogisme (qiyās) dan argumentasi rasional. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh mengenai qadhiyah tidak hanya penting dalam ranah logika formal, tetapi juga memiliki relevansi strategis dalam pengembangan metodologi berpikir kritis pada kajian keislaman kontemporer.

Kata kunci: Qadhiyah, Ilmu Manṭiq, Logika Islam, Proposisi, Istidlāl

Abstract

Logic (manṭiq) occupies a central position within the Islamic intellectual tradition, serving as a methodological tool to preserve precision of thought and the validity of reasoning. One of the most essential concepts in logic is qadhiyah (proposition), defined as a statement that is logically subject to being judged true or false. This article examines the concept of qadhiyah in the framework of manṭiq by analyzing its definition, structural components, classifications, and its role in the process of istidlāl (logical inference). Employing a qualitative descriptive method grounded in library research, this study reveals that qadhiyah functions as a fundamental foundation for syllogistic reasoning (qiyās) and rational argumentation. A comprehensive understanding of qadhiyah is therefore indispensable not only for formal logical inquiry but also for the development of critical thinking methodologies in contemporary Islamic studies.

Keywords: Qadhiyah, Manṭiq, Islamic Logic, Proposition, Inference

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 830
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Pendahuluan

Dalam khazanah keilmuan Islam, ilmu manṭiq menempati posisi yang sangat strategis, terutama sebagai instrumen metodologis untuk memahami, mengembangkan, dan menguji ilmu-ilmu rasional maupun keagamaan. Para pemikir klasik seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan al-Ghazālī menegaskan pentingnya manṭiq sebagai *ālāt al-'ilm*, yaitu sarana ilmiah yang berfungsi menjaga akal dari kekeliruan berpikir dan kesalahan penalaran.

Salah satu topik sentral dalam struktur ilmu manṭiq adalah qadhiyah, karena konsep ini menjadi unit dasar dalam setiap proses penalaran logis. Qadhiyah berkaitan langsung dengan penetapan kebenaran serta penyusunan argumen ilmiah. Baik penalaran deduktif maupun induktif pada dasarnya dibangun atas rangkaian proposisi yang saling berhubungan secara sistematis. Dengan demikian, kajian mengenai qadhiyah dalam ilmu manṭiq menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana logika Islam merumuskan pola berpikir yang konsisten, terstruktur, dan valid.

A. Pengertian Qadhiyah dalam Ilmu Manṭiq

Dalam konteks ilmu manṭiq, qadhiyah (قضية) dipahami sebagai suatu proposisi atau pernyataan yang tersusun atas dua unsur utama, yaitu subjek (*mubtada'*) dan predikat (*khabar*), serta memiliki nilai kebenaran yang dapat ditentukan, apakah benar atau salah. Dalam terminologi logika modern, qadhiyah sepadan dengan istilah "proposisi", yakni pernyataan deklaratif yang memungkinkan untuk diuji kebenarannya secara rasional.

Qadhiyah perlu dibedakan dari *tashawwur*, yang hanya berkaitan dengan konsep atau gambaran mental tanpa mengandung penilaian benar atau salah. Qadhiyah justru berada dalam ranah *tashdīq*, yaitu proses pembenaran atau penyangkalan terhadap suatu pernyataan. Oleh sebab itu, qadhiyah selalu berkaitan dengan keputusan logis yang memungkinkan adanya afirmasi atau negasi.

1. Struktur Qadhiyah

Secara umum, sebuah qadhiyah tersusun atas dua komponen pokok:
a. **Subjek (Mubtada'):** unsur yang menjadi pokok pembahasan atau entitas yang dibicarakan.
b. **Predikat (Khabar):** unsur yang memberikan keterangan atau penegasan mengenai subjek.

Sebagai contoh, pernyataan "Semua manusia adalah makhluk hidup" merupakan qadhiyah yang dapat dinilai kebenarannya. Dalam pernyataan tersebut, "manusia" berfungsi sebagai subjek, sedangkan "makhluk hidup" bertindak sebagai predikat.

Berdasarkan bentuknya, qadhiyah dibagi ke dalam beberapa jenis. Dua bentuk yang paling utama adalah Qadhiyah Hamliyah (proposisi kategoris) dan Qadhiyah Sartiyah (proposisi kondisional). Kedua jenis ini memiliki peranan penting dalam pembentukan argumen rasional di berbagai disiplin keilmuan, termasuk teologi, fiqh, dan filsafat Islam.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

2. Definisi dan Struktur Qadhiyah Hamliyah

Qadhiyah Hamliyah merupakan proposisi yang mengaitkan subjek (*maudhu'*) dengan predikat (*mahmul*) melalui penghubung (*rābiṭah*). Proposisi ini menyatakan hubungan afirmatif atau negatif, yakni bahwa sesuatu "adalah" atau "bukan" sesuatu yang lain. Contoh qadhiyah ini antara lain "Manusia adalah makhluk hidup" atau "Air bukan api". Dalam bahasa Arab, contoh yang sering digunakan adalah "الإنسان حيوان ناطق".

a. Jenis-Jenis Qadhiyah Hamliyah

Ditinjau dari kualitas dan kuantitasnya, Qadhiyah Hamliyah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Qadhiyah Hamliyah Mujibah (Afirmatif):** menyatakan hubungan positif antara subjek dan predikat, misalnya "Semua manusia adalah fana."
2. **Qadhiyah Hamliyah Salibah (Negatif):** meniadakan hubungan antara subjek dan predikat, seperti "Tidak semua manusia adalah bijaksana."
3. **Qadhiyah Hamliyah Kulliyah (Universal):** menggunakan kuantor universal, seperti "setiap" atau "semua", contohnya "Setiap manusia adalah makhluk berakal."
4. **Qadhiyah Hamliyah Juz'iyyah (Partikular):** menggunakan kuantor partikular, seperti "sebagian" atau "beberapa", contohnya "Sebagian manusia adalah pelajar."

b. Struktur Qadhiyah Hamliyah

Struktur Qadhiyah Hamliyah meliputi:

1. **Subjek (Maudhu'):** objek atau entitas yang dibicarakan.
2. **Predikat (Mahmul):** sifat atau atribut yang dilekatkan pada subjek.
3. **Penghubung (Rābiṭah):** unsur yang mengaitkan subjek dan predikat, seperti "adalah" atau "bukan".

3. Definisi dan Struktur Qadhiyah Sartiyah

Qadhiyah Sartiyah adalah proposisi bersyarat yang terdiri atas dua bagian, yaitu *muqaddam* (antecedent) dan *tālī* (consequent), yang dihubungkan oleh partikel syarat seperti "jika… maka…". Contoh sederhananya adalah "Jika hujan turun, maka tanah menjadi basah", atau dalam bahasa Arab: "إذا نزل المطر فإن الأرض تبتل".

a. Jenis-Jenis Qadhiyah Sartiyah

Qadhiyah Sartiyah dibedakan menjadi dua bentuk utama:

1. **Qadhiyah Sartiyah Muttashilah:** kedua bagian proposisi terhubung secara langsung dan menunjukkan relasi sebab-akibat, misalnya "Jika matahari terbit, maka hari menjadi terang."
2. **Qadhiyah Sartiyah Munfashilah:** kedua bagian dihubungkan dengan kata "atau" dan menunjukkan alternatif pilihan, seperti "Hari ini cerah atau hujan."

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

b. Struktur Qadhiyah Sartiyah

Struktur Qadhiyah Sartiyah mencakup:

1. **Muqaddam:** bagian awal yang memuat syarat atau kondisi.
2. **Tālī:** bagian lanjutan yang menunjukkan akibat atau konsekuensi dari syarat tersebut.

4. Perbedaan Qadhiyah Hamliyah dan Qadhiyah Sartiyah

Meskipun sama-sama merupakan bentuk proposisi dalam logika Islam, Qadhiyah Hamliyah dan Qadhiyah Sartiyah memiliki perbedaan mendasar.

a. **Dari segi struktur**, Qadhiyah Hamliyah hanya terdiri atas subjek, predikat, dan penghubung, sedangkan Qadhiyah Sartiyah tersusun atas dua proposisi yang saling berkaitan.
b. **Dari segi fungsi logis**, Qadhiyah Hamliyah digunakan untuk menyatakan fakta kategoris, sementara Qadhiyah Sartiyah berfungsi menjelaskan relasi kondisional antara sebab dan akibat.
c. **Dari segi evaluasi kebenaran**, kebenaran Qadhiyah Hamliyah ditentukan oleh kesesuaian antara subjek dan predikat, sedangkan kebenaran Qadhiyah Sartiyah bergantung pada hubungan logis antara muqaddam dan tālī.

Dalam studi keislaman, kedua jenis qadhiyah ini diaplikasikan secara luas. Dalam ilmu kalam, misalnya, pembahasan mengenai sifat-sifat Tuhan banyak menggunakan Qadhiyah Hamliyah. Dalam ushul fiqh, Qadhiyah Sartiyah sering digunakan untuk merumuskan syarat-syarat hukum. Sementara itu, dalam filsafat Islam, para pemikir seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan al-Ghazālī memanfaatkan kedua bentuk qadhiyah ini untuk membangun argumentasi metafisis dan etis.

B. Jenis-Jenis Qadhiyah

Dalam ilmu manṭiq, qadhiyah diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, antara lain bentuk, kuantitas, kualitas, dan keterkaitannya dengan waktu.

1. Berdasarkan Bentuk

- **Qadhiyah Tashawwuri:** proposisi yang dapat dipahami secara konseptual tanpa memerlukan pembuktian tambahan, misalnya “manusia adalah hewan berakal.”
- **Qadhiyah Tashdīqi:** proposisi yang memerlukan argumen atau pembuktian untuk menetapkan kebenarannya, seperti “semua manusia adalah fana.”

2. Berdasarkan Kuantitas

- **Qadhiyah Kulliyah:** mencakup seluruh subjek, contohnya “semua manusia adalah fana.”
- **Qadhiyah Juz’iyyah:** hanya mencakup sebagian subjek, misalnya “beberapa manusia adalah pintar.”

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

3. Berdasarkan Kualitas

- **Qadhiyah Mujibah:** menetapkan atribut tertentu pada subjek, seperti “semua manusia adalah makhluk hidup.”
- **Qadhiyah Salibah:** meniadakan atribut tertentu dari subjek, misalnya “tidak semua manusia adalah jahat.”

4. Berdasarkan Hubungan dengan Waktu

- **Qadhiyah Mutlaqah:** tidak terikat oleh dimensi waktu tertentu, seperti “api itu panas.”
- **Qadhiyah Muqayyadah:** terikat oleh waktu tertentu, contohnya “matahari terbit pada pagi hari.”

C. Hukum-Hukum Qadhiyah dalam Ilmu Manṭiq

Qadhiyah dalam ilmu manṭiq tunduk pada beberapa hukum dasar yang menentukan validitas logisnya, antara lain:

1. **Hukum Identitas:** setiap qadhiyah identik dengan dirinya sendiri.
2. **Hukum Non-Kontradiksi:** tidak mungkin suatu qadhiyah benar dan salah secara bersamaan dalam konteks yang sama.
3. **Hukum Eksklusi Tengah:** setiap qadhiyah hanya memiliki dua kemungkinan nilai kebenaran, yaitu benar atau salah, tanpa kemungkinan tengah.

D. Aplikasi Qadhiyah dalam Argumen Logis

Qadhiyah merupakan unsur utama dalam pembentukan argumen logis, terutama dalam silogisme. Dalam silogisme, dua premis yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang sahih. Contohnya:

- Premis Mayor: Semua manusia adalah fana.
- Premis Minor: Ali adalah manusia.
- Kesimpulan: Ali adalah fana.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa penggunaan qadhiyah secara tepat dalam struktur argumen sangat menentukan keabsahan kesimpulan yang dihasilkan. Dengan memahami berbagai jenis qadhiyah beserta hukum-hukum yang mengaturnya, kemampuan berpikir kritis dan logis dapat ditingkatkan secara signifikan.

Pemahaman yang mendalam terhadap konsep qadhiyah menjadi prasyarat penting bagi siapa pun yang ingin menguasai ilmu manṭiq dan menerapkannya secara sistematis, baik dalam kajian filsafat, teologi, hukum Islam, maupun bidang ilmiah lainnya.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Daftar Pustaka

Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, 2003, hlm. 103.
Ibnu Sina, *Al-Asharat wa al-Tanbihat*, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1985, hlm. 45.
Murtadha Muthahhari, *Filsafat Logik Islam*, Tehran: IFH and Cultural Studies, 2005, hlm. 33–35.
Al-Farabi, *Kitab al-Burhan*, Beirut: Dar Al-Mashriq, 1984, hlm. 56.
Al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah*, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 1993, hlm. 123.
Ibn Rushd, *Tahafut al-Tahafut*, Kairo: Dar al-Hadist, 1987, hlm. 132.
Muhammad Abduh, *Risalah At-Tawhid*, Kairo: Al-Matba'ah al-Amiriyyah, 1897, hlm. 77–79.